

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan terhadap perempuan sampai sekarang masih tetap menjadi hal yang menarik untuk diperbincangkan. Dahulu sebelum adanya gerakan feminisme, perempuan disembunyikan terhadap kegiatan-kegiatan luar yang menyangkut bidang pendidikan, politik, ekonomi, maupun sosial. Perempuan selalu dinomorduakan daripada laki-laki. Lingkup perempuan hanya sebatas pekerjaan rumah, dan tidak diberi ruang sama sekali untuk mengembangkan kemampuan dan kebebasan mereka. Semenjak tahun 1970-an feminisme digerakkan oleh para tokoh feminisme sehingga perempuan mulai bangkit untuk mendapatkan hak yang sama terhadap para lelaki. Dengan ideologi yang dimiliki oleh para tokoh feminisme, mereka membangkitkan para perempuan untuk mengambil haknya yang sama terhadap lelaki sebab antara lelaki dan wanita memiliki kesamaan dalam struktur sosialnya. Dengan ideologi gender yang dimiliki oleh para tokoh feminisme di seluruh dunia membuat para perempuan berfikir dan mempunyai gagasan pemikirannya sendiri untuk ikut bangkit atau berada tetap dalam ideologi tradisional yang mana perempuan hanya ditugaskan di dalam rumah.

Membahas tentang gender, gender merupakan perbedaan laki-laki dan perempuan terhadap perilaku, fungsi, sifat dan tugas yang dibangun secara sosial kultural, dimana ketentuannya bukan dari Allah SWT tetapi diciptakan oleh manusia dengan proses sosial dan kultural.¹ Atau bisa diartikan sebagai suatu ide tentang hubungan sosial yang membedakan fungsi dan peran laki-laki serta perempuan dimana perbedaannya tidak ditentukan dengan adanya perbedaan kodrat atau biologis, tetapi dibedakan berdasarkan kedudukan, fungsi, dan peran yang dimiliki dalam berbagai kehidupan dan pembangunan.² Gender berbeda dengan seks, jika seks lebih mengarah ke perbedaan secara biologis, sedangkan gender mengarah pada perilaku atau konstruksi

¹ Siti Azisah et al., *Kontekstualisasi Gender, Islam, Dan Budaya*, ed. Siti Aisyah Kara (Makassar: Alauddin University Press, 2016), 5.

² Ahdar Djamaluddin, "GENDER DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN," *Jurnal Almaiyyah* 8, no. 1 (2015), 13-14.

sosialnya. Sedangkan feminisme adalah emansipasi perempuan untuk menuntut ketidakadilan gender menjadi adil gender atau menuntut kesamaan dan keadilan hak dengan laki-laki.

Feminisme muncul di Barat, memberikan ide berharga untuk para pemikir dan penafsir umat Islam (tokoh gerakan gender Muslim) akan pentingnya melakukan penafsiran dan perbaikan fikih perempuan, yang didasarkan pada beberapa ayat Al-Qur'an dan Al-Hadis. Sebagaimana agar dapat membawa kepada keadilan, persamaan, serta kesetaraan, para tokoh gerakan gender Muslim berusaha untuk mencari akar permasalahan ketidakadilan dalam memberikan status antara laki-laki dan perempuan, baik dari nash Al-Qur'an maupun Al-Hadis. Ada beberapa tokoh feminisme yang memberikan pemikirannya dalam perkembangan gerakan gender dalam dunia Islam, baik itu seorang tokoh perempuan maupun laki-laki, diantaranya adalah Qasim Amin, Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, Musda Mulia, Riffat Hassan, dan Fatima Mernissi. Qasim Amin dalam pemikirannya tentang gender menyatakan bahwa dalam syariat agama Islam, perempuan setara dengan laki-laki dalam tanggung jawab yang diberikan dimuka bumi dan segala kehidupan yang ada didunia. Tradisi zaman Mesir dahulu, jika perempuan memiliki kebebasan diluar rumah akan membahayakan kesuciannya. Hal tersebut dikritik oleh Qasim Amin bahwa perempuan dalam kenyataannya jika dibebaskan akan menambah pengalaman serta pengertian secara mendalam terhadap tanggung jawab begitupun dengan kehormatan dirinya, sehingga semua orang akan menghormatinya.³

Amina Wadud seorang tokoh feminisme dari Amerika Serikat dalam pemikirannya terkait gender membongkar pemikiran-pemikiran lama serta mitos-mitos dari penafsiran patriarki melalui rekonstruksi metodologi tafsirnya. Sehingga didapatkan pemikiran dan dalil Qur'an yang menunjukkan bahwa lelaki lebih diunggulkan dari perempuan itu tidak benar. Menurut Amina, dalam kitab suci Al-Qur'an sebenarnya begitu adil telah memposisikan pria dan wanita, tetapi dalam penafsiran terdahulu terdapat sistem politik dan

³ Suparno, "Perempuan Dalam Pandangan Feminisme Muslim," *Jurnal Fikroh* 8, no. 2 (2015), 127.

masyarakat yang sangat patriarki.⁴ Tokoh feminisme lainnya yaitu Asghar Ali Engineer, salah satu tokoh laki-laki yang membicarakan tentang gender. Salah satu pemikirannya ia menyatakan bahwa perempuan dengan laki-laki memiliki kesetaraan yang sama, dimana dalam kitab Allah SWT memandang bahwa seluruh orang beriman adalah sama. Perempuan merupakan orang yang beriman sehingga mereka harus memperoleh status yang sama.⁵ Sebagaimana dijelaskan dalam Qs. At-Taubah: 71 yang artinya:

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan sebagian mereka menjadi penolong sebagian yang lain. Mereka menyuruh berbuat kebaikan, mencegah kemungkaran, mendirikan sembahyang, dan taat kepada Allah SWT serta utusan-Nya. Karena semua ini Allah SWT akan memberi rahmat kepada mereka”.

Ayat ini menjelaskan bahwa orang beriman (laki-laki maupun perempuan) adalah teman dan diantara keduanya melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT. Untuk itu laki-laki dan perempuan sama dihadapan Allah SWT dan sama-sama mendapatkan rahmat-Nya.⁶

Tokoh feminisme Indonesia seperti Musdah Mulia dalam ideologinya terkait gender berpendapat bahwa hak yang sama dapat dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan untuk mengolah bumi ini dengan baik, dimana ia berlandaskan pada Al-Qur’an surah An-Nisa’: 1. Dari ayat tersebut ia yakin bahwa Allah SWT yang berkuasa atas segalanya, tidak ada siapapun yang dapat menyamai-Nya dan hanya Allah SWT-lah yang patut untuk disembah, sehingga laki-laki ataupun perempuan berkewajiban yang sama untuk menyembah Allah SWT. Dia menegaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk ditugaskan menjadi khalifah di bumi, sebagaimana ajaran Islam yang menuntut tegas

⁴ Mutrofin, “Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Amina Wadud Dan Riffat Hassan,” *Teosofi: Jurnal TaSAWuf dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2013), 244-246.

⁵ Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan* (Yogyakarta: LKiS, 1999), 66.

⁶ Engineer, 67.

pernyataantersebut.⁷ Riffat Hassan dalam ideologinya terkait gender mengungkapkan bahwa perempuan dan laki-laki setara, hal ini didasarkan dalam hal perkawinan yang tertera dalam surah Al-Baqarah: 187, arti potongan ayatnya yakni

“Mereka (perempuan) adalah pakaian bagimu dan kamu (laki-laki) adalah pakaian bagi mereka (perempuan)”.

Menurutnya pada ayat ini sudah menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedekatan, kebersamaan, serta fungsi dan peran yang saling menyempurnakan, sehingga tidak ada yang lebih di superioritaskan.⁸ Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan juga tercantum pada surah An-Nisa’ ayat 34, Riffat Hassan menafsirkan dalam ayat tersebut, bahwa perempuan bisa beranak, untuk itu perempuan tidak boleh memikul kewajiban tambahan sebagai pemberi nafkah saat hamil sehingga peran pemberi nafkah dibebankan oleh laki-laki.⁹

Fatima Mernissi juga mengkritik para ulama atau pemuka agama Islam yang menafsirkan bahwa kedudukan, peran, dan fungsi perempuan berada dibawah seorang laki-laki yang mana tafsirannya berasal dari Al-Qur’an dan Al-Hadis. Pada masa itu di Maroko (daerah tempat tinggalnya Mernissi) memposisikan seorang perempuan dibawah seorang laki-laki. Seorang perempuan dianggap lemah dalam melakukan segala hal sehingga untuk keluar dari rumah pun tidak diperbolehkan oleh orang tua mereka, sedangkan seorang laki-laki ia bebas untuk melakukan segala hal sesuai dengan keinginannya. Mernissi merasa janggal dengan adanya ketidakadilan antara peran laki-laki dan perempuan. Sejak masih kecil Mernissi selalu bertanya kepada neneknya terkait persoalan perempuan tidak boleh keluar rumah dan melakukan aktivitas yang biasa laki-laki lakukan. Dari situlah

⁷ Rizkia Permata Rabia Adawiyah, “Kedudukan Perempuan Dalam Islam Menurut Siti Musdah Mulia” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 85.

⁸ Mutrofin, “Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Amina Wadud Dan Riffat Hassan”, 257-258

⁹ Riffat Hassan and Fatima Mernissi, *Setara Di Hadapan Allah (Relasi Perempuan Dan Laki-Laki Dalam Tradisi Islam Pasca Patriarkhi)*, ed. Team LSPPA (Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa bekerjasama dengan The Global Found For Women California, USA, 1995), 93.

ia ingin menyelesaikan permasalahan yang terjadi di kotanya bahkan itu di seluruh dunia.

Mernissi mengungkapkan, sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis, bahwa perempuan tidak berada di posisi paling bawah dari seorang laki-laki, tetapi berada disamping seorang laki-laki. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan sama dalam hal konstruksi sosial, dan mereka juga bisa saling bertukar posisi kegiatan antar satu dengan lainnya. Sesuai dalam surah Al-Hujurat: 13, yang artinya

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu”.

Dari surah tersebut menafsirkan bahwa seluruh manusia baik perempuan maupun laki-laki diciptakan oleh Allah SWT yang memiliki kedudukan dan peran yang sama, yang membedakan adalah dari ketakwaan mereka.¹⁰ Salah satu pemikiran Fatima Mernissi terhadap perempuan bekerja adalah bahwa perempuan memiliki hak untuk bekerja sebagaimana terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, telah memberitahukan bahwa Aisyah pernah berkata, bahwa perempuan yang panjang tangannya (suka memberi) adalah Zainab, karena ia bersedekah dari hasil kerja kerasnya sendiri.¹¹ Dari hadis tersebut Mernissi menafsirkan bahwa perempuan (sebagai contoh Zainab) diperbolehkan untuk bekerja karena tidak ada bedanya dalam konstruksi sosial antara laki-laki dan perempuan. Fenomena gender yang berada di Maroko pada masa itu bukan karena Al-Qur'an dan Al-Hadist lebih memuliakan seorang laki-laki tetapi fenomena gender tersebut terjadi sebab kebiasaan atau budaya dan juga seorang ulama yang salah dalam menafsirkan Al-Qur'an dan Al-Hadist. Dari kebiasaan dan penafsiran para ulama yang

¹⁰ Siti Zubaidah, *Pemikiran Fatima Mernissi (Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam)* (Medan: CV. Widya Puspita, 2018), 37.

¹¹ Zubaidah, 89.

kurang tepat menafsirkan kedudukan seorang perempuan, menyebabkan perempuan dipandang lemah dan tidak bisa melakukan apapun oleh masyarakat seluruh dunia kala itu.

Di masa sekarang ini, persoalan gender terhadap kesetaraan antara perempuan dan laki-laki sudah membaik, realitasnya sekarang perempuan mendapatkan pendidikan bukan hanya sampai sekolah dasar atau sekolah menengah saja, tetapi perempuan juga bisa menempuh pendidikan sampai sarjana, magister, bahkan doktor. Sesuai dengan data statistika oleh Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti) pada tahun 2020 jumlah perempuan yang menempuh pendidikan sarjana sebanyak 1.361.920 mahasiswa, kemudian jumlah perempuan yang menempuh gelar magister sebanyak 69.242 mahasiswa, dan jumlah perempuan yang menempuh pendidikan doktor sebanyak 11.888 mahasiswa.¹² Dari berpendidikan itulah para perempuan mempunyai bekal untuk bersosial ke masyarakat dan mempunyai peluang untuk bekerja. Salah satu lapangan pekerjaan yang dipenuhi oleh perempuan adalah pasar, sebab mudah dijangkau oleh perempuan baik dari kalangan dalam berpendidikan rendah maupun tinggi.

Pasar merupakan tempat jual-beli berbagai barang yang mana didalamnya terdapat pedagang, karyawan, dan pembeli. Pasar merupakan salah satu lapangan pekerjaan bagi sebagian manusia untuk proses jual-beli. Tepatnya di Pasar Bareng Jekulo Kudus sebagian besar pedagang dan karyawannya adalah perempuan. Pedagang merupakan suatu profesi pekerjaan yang bisa dilakukan dimana saja sesuai dengan bahan atau produk yang dijual, baik itu bahan makanan, pakaian, alat elektronik, perhiasan, buku-buku, dan sebagainya. Pedagang pada umumnya tidak hanya laki-laki, perempuan pun banyak sekali yang berdagang. Di Pasar Bareng Jekulo khususnya para pedagang mayoritas adalah perempuan. Pedagang perempuan pun lebih unggul dalam melakukan pekerjaannya daripada seorang laki-laki, kebanyakan seorang laki-laki hanya sebagai kuli di Pasar, sedangkan perempuan menjadi atasannya (bos). Jika melihat keadaan pada masa sebelum 1970-an yang mana belum

¹² PDDikti, "Higher Education Statistics 2020," 2020, 150. <https://pddikti.kemdikbud.go.id/publikasi>.

adanya feminisme, laki-laki lah yang bekerja dan dapat beraktivitas di luar rumah. Tetapi di masa sekarang ini budaya tersebut mulai punah, dan lebih kepada kesetaraan gender yang mana perempuan memiliki peran serta tugas yang sama dengan laki-laki.

Oleh sebab itu fenomena di Pasar Bareng Jekulo yang mayoritas pedagang dan karyawannya perempuan menjadi hal menarik untuk diteliti. Penulis ingin mencari tahu bagaimana ideologi setiap pedagang dan karyawan perempuan terkait gender, sehingga para pedagang dan karyawan perempuan melakukan gerakannya untuk berdagang di Pasar tersebut. Selain itu dalam meneliti hal ini, Penulis berlandaskan pada teori salah satu tokoh gender Islam yaitu Fatima Mernissi, sebab dalam pemikirannya ia merekonstruksi tafsiran terkait gender yang bertumpu pada Al-Qur'an dan Hadis. Untuk itu, Penulis mengambil judul penelitian "Ideologi Gender Pada Pedagang Perempuan di Pasar Bareng Perspektif Fatima Mernissi".

B. Fokus Penelitian

Terkait pembahasan dalam poin ini, Penulis lebih terfokus pada ideologi atau pemikiran gender yang dipegang oleh para pedagang perempuan Pasar Bareng, yang secara realita perempuan menempati kemayoritasan dari pasar tersebut. Kemudian ideologi gender para pedagang tersebut dikaitkan dengan pemikiran gendertokoh Muslim dari Maroko yaitu Fatima Mernissi. Fokus penelitian ini lebih berbeda dengan dengan penelitian-penelitian lain, yang biasanya penelitian masalah gender lebih terfokus dengan perilaku mana yang menentukan hal tersebut merupakan kesetaraan atau ketidakadilan gender. Sedangkan penelitian ini terfokus dengan ideologi yang dipakai oleh para pedagang mengenai gender yang secara sadar atau tidak sudah menggerakkan kesetaraan gender.

C. Rumusan Masalah

Terkait latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat dua pokok permasalahan yang akan diteliti diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ideologi gender perspektif Fatima Mernissi?
2. Bagaimana ideologi gender pedagang perempuan di Pasar Bareng Jekulo?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang searah dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, sebagaimana yang dapat diuraikan sebagai berikut

1. Menjelaskan bagaimana ideologi gender perspektif Fatima Mernissi
2. Menjelaskan bagaimana ideologi gender pedagang perempuan di Pasar Bareng Jekulo

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
Yaitu dimaksudkan sebagai sumbangsih bagi pengetahuan terkait gender dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam yang khususnya di lingkungan IAIN Kudus. Terutama teori ideologi yang berkaitan dengan gender tokoh Muslim Fatima Mernissi
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian dimaksudkan untuk menjadi bahan rujukan bagi lembaga kemasyarakatan dalam menghadapi permasalahan tentang gender
 - b. Dimaksudkan untuk menjadi salah satu rujukan bagi lembaga pesantren dalam memahami gender di ranah masyarakat
 - c. Digunakan sebagai bahan rujukan bagi lembaga kementerian agama untuk menghadapi permasalahan yang berkaitan tentang gender

F. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini memerlukan sistematika penulisan agar dapat memetakan dan memahami secara efektif. Sistematika penulisan terdapat beberapa bab dan sub-bab, yang diuraikan dibawah ini:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini, Penulis menjabarkan alasan mengapa meneliti terkait ideologi gender terhadap para pedagang perempuan di Pasar Bareng dalam perspektif Fatima Mernissi, yang dijabarkan pada sub-bab latar belakang masalah. Kemudian menjabarkan fokus penelitian sehingga mendapatkan dua rumusan masalah untuk dipecahkan. Selain itu Penulis memaparkan tujuan dan manfaat penelitian. Dan memaparkan sistematika penulisan yang dibuat untuk memudahkan pembaca dalam membaca penelitian ini.

Bab II Kerangka Teori

Bab ini, menjabarkan teori yang sesuai terhadap masalah yang diteliti, diantaranya teori gender, ideologi, dan ideologi tokoh-tokoh gender Islam, seperti Amina Wadud, Asghar Ali Engineer, Musdah Mulia, Qasim Amin, Riffat Hassan, dan Fatima Mernissi. Bab ini juga menjabarkan penelitian terdahulu dimana tema yang diteliti hampir sama dengan penelitian yang Penulis teliti. Kemudian, juga menjelaskan kerangka berfikir yang berfungsi mempermudah pembaca untuk lebih dapat mengetahui konsep yang dimaksudkan oleh penulis.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini, Penulis menjabarkan metode-metode yang diambil untuk memudahkan mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian, penjabaran metode-metode tersebut antara lain: jenis dan pendekatan yang diambil dalam penelitian, *setting* atau tempat penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian

Bab ini merupakan inti dari masalah yang diteliti, Penulis memaparkan gambaran umum Pasar Bareng Jekulo Kudus yang terdiri dari sejarah singkat, letak geografis, dan struktur organisasi di Pasar Bareng Jekulo Kudus. Kemudian menjelaskan ideologi gender yang dimiliki oleh Fatima Mernissi, dan ideologi gender pedagang perempuan di Pasar Bareng Jekulo Kudus. Pembahasan terakhir pada bab ini adalah terkait corak ideologi gender dari pedagang perempuan Pasar Bareng Jekulo Kudus.

Bab V Penutup

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran, yang mana kesimpulan berisi tentang penjelasan terhadap keseluruhan penelitian secara singkat.